STAI PANCA BUDI
At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam
E-ISSN : 3125-0416 (Online)
Vol. 1, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index

TRADISI NYADRAN KALI DI DESA KANDRI KOTA SEMARANG: KAJIAN SEJARAH ASAL-USUL DAN PERKEMBANGANNYA

Al Hiqna Bil- Fauz[1], Ricko Zaky Pratama[2] , Muhammad Rikza Chamami[3]
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang[1,2,3]
alhiqnabilfauz@gmail.com[1], rickozp22@gmail.com[2], rikza@walisongo.ac.id[3]

Abstract

This study aims to trace the historical origins, dynamics of development, and implementation of the Nyadran Kali tradition in Kandri Village, Genuk District, Semarang City. The method used in this study is a historical method that includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through document studies, village archive searches, and in-depth interviews with community leaders and village elders. The results of the study indicate that the Nyadran Kali tradition has grown and developed among the Kandri Village community since the 19th century, starting from a form of respect for the source of life in the form of river flow. Its development experienced an acculturation of values between local culture and Islamic teachings in the early 20th century, which then solidified its implementation form to the present day. This tradition is not merely a ceremonial ritual, but rather a historical legacy that records the life journey of the Kandri community in maintaining a harmonious relationship between humans, nature, and the Creator.

.

Keywords : Local History, Nyadran Kali Tradition, Kandri Village, Cultural Acculturation, Cultural Heritage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul sejarah, dinamika perkembangan, serta bentuk pelaksanaan tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, penelusuran arsip desa, dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta sesepuh desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran Kali telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Kandri sejak abad ke-19, berawal dari bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan berupa aliran sungai. Perkembangannya mengalami akulturasi nilai antara budaya lokal dan ajaran Islam pada awal abad ke-20, yang kemudian memantapkan bentuk pelaksanaannya hingga masa kini. Tradisi ini tidak sekadar ritual seremonial, melainkan merupakan warisan sejarah yang merekam perjalanan hidup masyarakat Kandri dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Kata Kunci: ***Sejarah Lokal; Tradisi Nyadran Kali; Desa Kandri; Akulturasi Budaya; Warisan Budaya***

PENDAHULUAN

Sejarah masyarakat tidak hanya tercatat dalam dokumen resmi kerajaan atau negara, namun juga tersimpan dalam kebiasaan-kebiasaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun, yang dikenal sebagai tradisi. Tradisi menjadi saksi bisu bagaimana suatu komunitas masyarakat hidup, beradaptasi, dan memberikan makna terhadap lingkungan di mana mereka berada. Di Kota Semarang, terdapat beragam tradisi lokal yang masih lestari hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi Nyadran Kali yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Kandri, Kecamatan Genuk.

Desa Kandri merupakan salah satu desa tua di wilayah pesisir timur Semarang yang kehidupan sosial dan budayanya sangat lekat dengan keberadaan aliran sungai besar yang membelah wilayah pemukiman mereka. Aliran sungai ini sejak masa-masa awal kedatangan penduduk menjadi urat nadi kehidupan warga, baik dimanfaatkan sebagai sumber irigasi pertanian, sumber air bersih rumah tangga, maupun sarana transportasi dan perdagangan. Ketergantungan hidup yang sangat besar terhadap keberadaan sungai tersebut kemudian dikemas oleh masyarakat dalam bentuk sebuah ungkapan rasa syukur yang diwujudkan dalam tradisi yang bernama Nyadran Kali.

Secara etimologi, istilah "Nyadran" atau sering juga disebut Sedekah Kali memiliki makna pemberian persembahan atau ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui perantara alam yang telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Tradisi ini menarik untuk dikaji secara sejarah karena memuat jejak perjalanan waktu yang panjang, mulai dari bentuk awal yang kental dengan nilai-nilai kepercayaan leluhur, hingga mengalami perubahan dan penyesuaian seiring masuknya dan berkembangnya ajaran Islam di wilayah pesisir utara Jawa Tengah.

Hingga saat ini, tradisi Nyadran Kali masih dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya, bertepatan dengan pertengahan bulan Sya'ban atau menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Namun, sayangnya belum banyak kajian ilmiah yang menuliskan secara rinci mengenai kapan persisnya tradisi ini mulai terbentuk, siapa tokoh yang mempeloporinya, dan bagaimana proses perubahan bentuk pelaksanaannya dari masa ke masa hingga dapat bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan dua permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana asal-usul sejarah tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri? (2) Bagaimana dinamika perkembangan dan perubahan bentuk pelaksanaan tradisi Nyadran Kali dari masa ke masa hingga saat ini? Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan sejarah lokal agar tidak hilang tergerus zaman, serta memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya sebagai kekayaan budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan pokok. Pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber berupa dokumen arsip desa, catatan adat, dan keterangan lisan dari para saksi sejarah. Kedua, kritik sumber, yaitu pengujian keaslian dan kebenaran sumber yang diperoleh. Ketiga, interpretasi, yaitu tahap penafsiran data untuk menemukan makna sejarah di balik peristiwa yang terjadi. Keempat, historiografi, yaitu penulisan sejarah berdasarkan data yang telah teruji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Sejarah Tradisi Nyadran Kali Desa Kandri

Berdasarkan penelusuran sumber lisan dari para sesepuh Desa Kandri dan dokumen arsip desa yang tersimpan di kantor desa, tradisi Nyadran Kali diperkirakan mulai tumbuh dan terbentuk sejak abad ke-19, bertepatan dengan masa-masa awal pemukiman penduduk yang semakin padat dan terorganisir di wilayah tersebut. Pada masa itu, mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan bercocok tanam, sehingga keberadaan air menjadi faktor penentu utama keberhasilan panen dan kelangsungan hidup warga.

Dalam pandangan masyarakat masa itu, air sungai bukan sekadar unsur alam biasa, melainkan dianggap memiliki kekuatan gaib dan menjadi sumber kehidupan yang wajib dijaga dan dihormati. Ketika aliran sungai mengalir lancar dan airnya melimpah, maka pertanian menjadi subur dan masyarakat hidup makmur. Sebaliknya, jika sungai mengalami pendangkalan, kekeringan, atau banjir, maka akan timbul kesulitan dan bencana bagi warga. Dari persepsi kehidupan yang sangat bergantung pada alam inilah kemudian lahir kebiasaan untuk "memuliakan" sungai sebagai wujud rasa syukur agar senantiasa diberikan kelimpahan rezeki

dan dijauhkan dari segala marabahaya.

Asal mula kata dan tradisi ini juga berkaitan erat dengan kebiasaan masyarakat Jawa kuno yang memiliki tradisi menghormati roh leluhur dan kekuatan alam. Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh para penyebar agama ke wilayah pesisir Semarang, makna dan bentuk penghormatan tersebut mengalami pergeseran makna yang cukup mendasar. Unsur-unsur yang bersifat mistis dan khurafat perlahan dihilangkan, dan diganti dengan nilai-nilai tauhid, yaitu segala rasa syukur dan permohonan ditujukan semata-mata kepada Allah SWT, sementara kegiatan di pinggir sungai menjadi sarana memohon keberkahan dan keselamatan bersama.

Tokoh kunci yang dianggap sebagai pelopor pemantapan tradisi ini adalah Ki Demang Kandri, yang dalam catatan sejarah desa dikenal sebagai pendiri sekaligus pemimpin adat pertama wilayah tersebut. Beliaulah yang pertama kali membakukan waktu pelaksanaan tradisi ini agar bertepatan dengan bulan Sya'ban atau menjelang bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan agar tradisi yang berhubungan dengan alam ini dapat sejalan dengan momentum penyucian jiwa dalam ajaran Islam, sehingga tidak bertentangan dengan syariat agama yang saat itu mulai berkembang pesat di kalangan masyarakat.

Dinamika Perkembangan Tradisi Nyadran Kali

Perjalanan sejarah tradisi Nyadran Kali tidaklah berjalan diam dan kaku, melainkan mengalami proses perubahan dan perkembangan yang panjang menyesuaikan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat pada zamannya. Secara garis besar, perjalanan waktu tradisi ini dapat dibagi menjadi empat periode sejarah utama, yang masing-masing periode memiliki ciri khas dan bentuk pelaksanaan yang berbeda namun saling berkesinambungan.

Periode pertama adalah masa awal pembentukan, yang berlangsung sekitar abad ke-19. Pada masa ini, tradisi lahir murni sebagai respon sosial masyarakat terhadap ketergantungan hidup pada alam. Bentuk pelaksanaannya masih sangat sederhana, bersifat kekeluargaan, dan dilakukan secara swadaya. Kegiatan utamanya hanya berupa pengantaran sesaji hasil bumi di pinggir kali sebagai wujud syukur atas air yang mengalir. Pada masa ini belum ada campuran unsur agama yang formal, tradisi ini murni lahir dari kebiasaan adat istiadat leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Periode kedua terjadi pada awal abad ke-20, yang ditandai dengan terjadinya perubahan besar dalam bentuk dan makna tradisi. Perubahan ini dipicu oleh semakin menguatnya pengaruh ajaran Islam di wilayah tersebut. Masyarakat mulai banyak yang memahami ajaran agama, sehingga bentuk-bentuk kegiatan yang dianggap mengandung unsur pemujaan selain Tuhan perlahan dihilangkan. Rangkaian acara tradisi kemudian ditambahkan dengan pembacaan doa bersama, shalawat, dan tahlil. Makna sesaji yang dulunya dianggap sebagai persembahan untuk roh penjaga sungai, diubah maknanya menjadi simbol rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada periode ini pula waktu pelaksanaan mulai difokuskan pada bulan Sya'ban sebagai persiapan menyambut bulan puasa.

Periode ketiga berlangsung pasca kemerdekaan, yaitu rentang waktu tahun 1945 hingga 1990 Masehi. Pada masa ini, tradisi Nyadran Kali semakin dipantapkan posisinya sebagai identitas resmi desa. Pemerintah desa mulai turut serta mengelola, mengatur, dan membiayai kegiatan ini. Nilai yang ditekankan pada masa ini bukan lagi hanya hubungan manusia dengan alam, tetapi lebih ditekankan pada nilai kebersamaan, gotong royong, dan persatuan warga. Tradisi ini menjadi sarana mempererat persaudaraan antarwarga di tengah dinamika kehidupan bernegara yang sedang tumbuh. Rangkaian acara semakin tertata rapi, melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari tokoh agama, tokoh pemuda, hingga ibu-ibu rumah tangga.

Periode keempat adalah masa kini, yang berlangsung dari tahun 1990 hingga saat ini. Pada masa ini, tradisi Nyadran Kali berada dalam fase adaptasi dan pelestarian. Bentuk ritual inti tetap dipertahankan persis seperti warisan leluhur, namun ada penyesuaian kegiatan tambahan seiring tuntutan zaman dan kesadaran lingkungan yang semakin tinggi. Kegiatan

yang dulunya hanya sebatas ritual doa dan sesaji, kini ditambahkan dengan kegiatan bersih-bersih aliran sungai, penanaman pohon di bantaran kali, serta penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Meskipun ada penambahan kegiatan, namun inti sejarah dan makna utama tradisi ini tetap dijaga agar tidak bergeser dari jati dirinya sebagai warisan budaya leluhur.

Melalui penelusuran sejarah dari keempat periode tersebut, terlihat jelas bahwa tradisi Nyadran Kali memiliki kelenturan sejarah yang luar biasa. Ia mampu bertahan hidup selama berabad-abad bukan karena kaku menolak perubahan, melainkan karena mampu beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang masuk, namun tetap memegang teguh esensi utamanya sebagai wujud syukur dan persatuan.

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Nyadran Kali Masa Kini

Hasil dari perjalanan sejarah yang panjang tersebut, pada masa kini tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri memiliki urutan rangkaian kegiatan yang telah menjadi standar dan dilakukan secara berulang-ulang setiap tahunnya. Rangkaian kegiatan ini merupakan bentuk gabungan dari nilai sejarah masa lalu yang tetap dijaga keasliannya dan nilai-nilai baru yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Kegiatan dimulai pada pagi hari dengan prosesi pengumpulan warga di balai desa atau di tempat yang telah ditentukan. Pada tahap ini, seluruh warga berkumpul membawa bekal makanan atau hasil bumi yang nantinya akan digunakan sebagai sesaji atau dimakan bersama. Kegiatan pengumpulan ini mengandung makna sejarah untuk menghidupkan kembali semangat kebersamaan warga sebagaimana yang dilakukan oleh para pendiri desa dalam mengelola kehidupan bersama.

Pada siang hari, dilaksanakan prosesi inti yaitu mengantar sesaji ke pinggir kali. Rombongan warga berjalan beriringan menuju titik aliran sungai yang dianggap keramat atau penting secara sejarah. Di lokasi pinggir kali tersebut, sesaji yang berisi tumpeng, hasil bumi, dan makanan tradisional diletakkan di tepian air. Prosesi ini merupakan sisa bentuk asli dari zaman dahulu, yang bermakna sebagai ungkapan terima kasih atas rezeki alam yang telah dinikmati masyarakat dari generasi ke generasi.

Setelah sesaji diletakkan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama desa. Doa dibaca dengan harapan agar desa senantiasa diberi keselamatan, dijauhkan dari bencana banjir atau kekeringan, dan selalu diberi kelimpahan rezeki. Tahapan ini menjadi bukti sejarah yang nyata mengenai proses akulturasi budaya dan agama yang telah terjadi. Doa dibaca sebagai permohonan langsung kepada Sang Pencipta, mengubah makna penghormatan alam menjadi ibadah kepada Allah SWT.

Menjelang sore, kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan sekitar sungai. Warga bergotong royong membersihkan sampah, memperbaiki tanggul, atau merapikan tanaman di sekitar aliran air. Kegiatan ini merupakan penjabaran dari pesan sejarah leluhur bahwa menjaga kelestarian sumber air adalah kewajiban mutlak warga Kandri demi keberlangsungan hidup anak cucu di masa depan.

Sebagai penutup seluruh rangkaian acara, diadakan makan bersama atau yang sering disebut masyarakat setempat dengan istilah Selongkuh. Seluruh makanan yang dibawa warga dan hasil sesaji tadi dikumpulkan dan dimakan bersama-sama oleh semua elemen masyarakat tanpa membedakan status sosial. Tradisi makan bersama ini merupakan warisan budaya sosial yang sangat kuat, berfungsi untuk mempererat tali persaudaraan, dan merupakan kebiasaan yang sudah melekat sejak desa ini pertama kali didirikan.

Dari uraian pelaksanaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nyadran Kali bukan sekadar upacara seremonial yang kosong makna. Di balik setiap gerakan dan kegiatannya, tersimpan rekaman sejarah panjang bagaimana masyarakat Desa Kandri berjuang hidup, beradaptasi, menyatukan budaya dengan agama, dan menjaga identitas diri di tengah arus perubahan zaman. Tradisi ini menjadi bukti hidup bahwa sejarah masyarakat Desa Kandri tercatat bukan hanya di atas kertas, tetapi juga tertanam kuat dalam perilaku dan kebiasaan

hidup mereka sehari-hari.



Gambar 1. Tradisi Nyadran

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelusuran sejarah dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik dua kesimpulan utama. Pertama, tradisi Nyadran Kali di Desa Kandri Kota Semarang berawal pada sekitar abad ke-19, yang lahir dari rasa syukur masyarakat agraris terhadap keberadaan aliran sungai sebagai sumber kehidupan utama. Tradisi ini dipelopori dan dibakukan oleh tokoh adat setempat bernama Ki Demang Kandri, yang kemudian mengalami proses akulturasi nilai yang kuat ketika ajaran Islam masuk dan berkembang di wilayah tersebut, sehingga bentuk pelaksanaannya disesuaikan agar sejalan dengan syariat agama.

Kedua, tradisi Nyadran Kali memiliki dinamika perkembangan yang panjang dan berkesinambungan, yang dapat dibagi menjadi empat periode sejarah: masa pembentukan, masa akulturasi nilai, masa pemantapan tradisi, dan masa adaptasi hingga saat ini. Perubahan yang terjadi selama berabad-abad lebih banyak berfokus pada penyesuaian makna dan tata cara pelaksanaan agar selaras dengan nilai agama dan perkembangan zaman, namun inti tradisi untuk menghormati alam, menjaga kelestarian sumber air, dan mempererat persatuan warga tetap lestari dan tidak berubah maknanya hingga sekarang.

Keberadaan tradisi ini menjadi bukti sejarah hidup yang menunjukkan kekayaan budaya lokal Kota Semarang yang mampu menyatukan unsur alam, budaya, dan agama dalam satu kesatuan harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi sejarah lokal yang bermanfaat, serta menambah khazanah pengetahuan mengenai kekayaan tradisi yang ada di wilayah Kota Semarang khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

REFERENSI

Arsip Desa Kandri. (2020). *Catatan Adat Istiadat dan Sejarah Desa Kandri*. Semarang: Kantor Arsip Desa Kandri.

Djoened Poesponegoro, Marwati. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I–VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Haryono, Teguh. (2015). Sejarah Lokal: Metode dan Penulisan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lembaga Penelitian Sejarah dan Budaya. (2018). *Potensi Warisan Budaya Kota Semarang*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Poerwadarminta, W.J.S. (2006). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (2022). Profil Desa Kandri Kecamatan Genuk. Semarang: Pemerintah Kecamatan Genuk.
Tim Penyusun. (2019). Buku Induk Sejarah dan Budaya Jawa Tengah. Semarang: Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.